

TANTANGAN PENGELOLAAN PEMBELAJARAN PAI DI PERGURUAN TINGGI UMUM

¹Herdian Kertayasa

²Asep Andi Rahman

³Uus Ruswandi

⁴Bambang Samsul Arifin

¹Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Buana
Perjuangan Karawang

^{2,3,4}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Herdian.kertayasa@ubpkarawang.ac.id

andirahman@uinsgd.ac.id

uusruswandi@uinsgd.ac.id

bambangamsularifin@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Tantangan Pengelolaan Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi Umum. Dalam visi PAI untuk Perguruan Tinggi disebutkan bahwa PAI bervisi menjadikan ajaran Islam sebagai sumber nilai dan pedoman yang mengantarkan mahasiswa dalam pengembangan profesi dan kepribadian Islami. Dalam dinamika pengelolaan pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi harus diperkuat dengan strategi dan penguatan keberagaman serta terbuka dalam teknologi informasi. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran PAI harus merujuk kepada penguatan pemahaman agama berlandaskan Iman, Islam dan Ihsan. Pendekatan yang dapat digunakan dalam pengajaran dan pembelajaran PAI; pendekatan psikologis, sosio kultural, dan saintifik. Dari segi kutikulum, mahasiswa seharusnya diajarkan dan dibiasakan tidak hanya dengan materi-materi yang bersifat normatif-doktrinal-deduktif namun juga materi yang bersifat historis-empiris-induktif. Dalam menghadapi tantangannya seperti; banyaknya mahasiswa yang belum lancar membaca al-Qur'an, masih terkontaminasi pemahaman liar dari penggunaan gadget, pergaulan di luar norma dan kesusilaan, berkenaan dengan alokasi waktu belajar yang 2 sks, dan menghadapi dunia global tentunya harus disiapkan secara utuh dengan penguatan nilai-nilai Islam dan karakter kebangsaan agar terciptanya pendidikan yang berkualitas dan keunggulan dalam menjawab tantangan zaman.

Kata kunci: pembelajaran, PAI, pendidikan

ABSTRACT

This research aims to describe the challenges of managing PAI learning in public universities. In PAI's vision for Higher Education, it is stated that PAI has the vision of making Islamic teachings a source of values and guidelines that guide students in developing Islamic professions and personalities. In the dynamics of managing PAI learning in higher education, it must be strengthened with strategies and strengthening diversity and openness in information technology. This research uses a qualitative approach, namely a research and understanding process based on a methodology that investigates a social phenomenon and human problem. In this approach, researchers create a complex picture, examine words, detailed reports from respondents' views, and conduct studies in natural situations. The results of this research indicate that management of PAI learning must refer to strengthening understanding of religion

based on Faith, Islam and Ihsan. Approaches that can be used in PAI teaching and learning; psychological, socio-cultural and scientific approaches. In terms of cuticle, students should be taught and familiarized not only with material of a normative-doctrinal-deductive nature but also material of a historical-empirical-inductive nature. In facing challenges such as; the large number of students who do not yet read the Koran fluently, are still contaminated by wild understanding from the use of gadgets, socializing outside of norms and decency, regarding the allocation of 2 credits of study time, and facing the global world of course must be prepared completely by strengthening values. Islam and national character to create quality education and excellence in responding to the challenges of the times.

Keywords: learning, PAI, education

PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional sebagai sebuah sistem juga mengalami berbagai perubahan bahkan hampir sering disetiap pergantian menteri pendidikan. Pada Tujuan pendidikan nasional adalah bahwa pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan kapabilitas bangsa yang bermartabat, membentuk karakter dan peradaban bangsa, serta mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk melatih umat manusia beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menjadi warga negara yang mandiri, demokratis dan bertanggung jawab dengan moralitas, pengetahuan, kemampuan dan kreativitas yang tinggi (Saidah, 2007).

Kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh umat Islam atau biasa disebut dengan pendidikan Islam melibatkan seluruh interaksi pendidikan di dalam dan di luar sekolah. Kegiatan pendidikan Islam melalui jalur luar sekolah tercermin antara lain dalam majelis ta`lim, pengajian, pondok pesantren, dan lain-lain. Pelaksanaan pembelajaran mata kuliah pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum (PTU) mulai awal tahun 1960-an hingga saat ini mengalami pasang surut. Tidak sebatas pada perubahan penamaan saja, Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian dari kurikulum Pendidikan Agama juga mengalami pasang surut standar isi, karena perkembangan kurikulum selalu berubah dan metode pembelajaran juga harus berubah.

Disadari bahwa secara umum kondisi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia masih dipengaruhi oleh berbagai faktor kelemahan, yaitu: (1) Kelemahan Sumber Daya Manusia (SDM), (2) Sistem manajemen dan (3) Dana dan (4) Sarana Prasarana. Perlu adanya upaya peningkatan mutu pendidikan Islam dengan mengaktifkan kembali setiap komponen yang ada dalam dunia pendidikan, berbagai komponen yang penting untuk diperhatikan dan diperbaiki bersama ialah (1) Komponen Kurikulum, (2) Komponen Tujuan, (3) Komponen Materi, (4) Komponen Strategis, (5) Komponen Media, dan (6) Komponen Evaluasi.

Oleh karena itu, berbagai upaya tersebut dilakukan dengan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam, yaitu dengan memperbaiki komponen-komponen

yang ada di lembaga pendidikan itu sendiri, sehingga dapat menghadapi tantangan-tantangan yang ada tanpa meninggalkan jati diri sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam.

Tantangannya tinggal bagaimana para pendidik atau dosen menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang bermakna atau dengan kata lain pembelajaran yang tidak membosankan. Tidak hanya menekankan pada aspek teoretis atau pengajaran, tetapi menekankan juga aspek praktis melalui pembiasaan dan peneladanan.

Dalam konteks lokal, banyak ditemukan permasalahan di masyarakat seperti masalah lingkungan hidup, ekonomi, pendidikan, korupsi, hoax, narkoba, dan lainnya. Oleh karena itu, yang kedua strategi pembelajaran dengan pembiasaan di luar kelas. Mahasiswa perlu dilibatkan melalui berbagai kegiatan proyek sosial (*social project*) untuk berpartisipasi menyelesaikan masalah lokal di lingkungannya masing-masing agar semakin terbiasa menginternalisasikan nilai-nilai etika Islam yang telah dipahami dan diperolehnya di rumah, ruang kelas, dan masyarakat.

Dengan adanya media massa dan teknologi informasi komunikasi yang canggih telah menjadi penyebab masyarakat mudah terpengaruh terhadap tayangan, informasi, berita, atau ‘ajaran’ yang ada di dalamnya. Hal tersebut terjadi karena begitu sering dan mudahnya tayangan tersebut diakses oleh siapapun hampir setiap hari. Tidak mustahil semua itu bisa menjadi penyebab secara lambat laun adanya perubahan budaya, etika, dan moral pada masyarakat dan tak terkecuali pada mahasiswa. Masyarakat yang pada mulanya merasa asing dan tabu pada model-model pakaian yang terbuka (porno), hiburan-hiburan yang berlebihan, dan sadisme yang ditayangkan oleh media lama kelamaan karena tidak terbandung lagi menjadi terbiasa. Bahkan karena seringnya menerima informasi itu selanjutnya mereka menjadi bagian (pelaku) dari fenomena tersebut. Oleh karena itu pada kehidupan masyarakat bahkan pada mahasiswa ditemui kehidupan yang kontroversial, dapat dialami dalam waktu yang sama dalam individu pribadi yang sama. Misalnya dalam satu pribadi punya keseimbangan antara kesalehan dan keseronohan, kelembutan dan kekerasan, antara korupsi dan dermawan, antara korupsi dan keaktifan ibadah, dan antara kehidupan Masjid dengan mall. Di mana keduanya senantiasa terus menerus berdampingan satu sama lain sehingga menjadi nilai atau gaya hidup baru masyarakat. Hal inilah yang menjadi alasan diperlukannya kajian keilmuan (penelitian) dalam bidang PAI sebagai penemuan jawaban atas masalah-masalah seperti itu (Muhaimin, 2006)

Lebih detail menurut (Furqon, 2004) peran PAI di PTU sangat strategis hal ini karena

para mahasiswa di PTU sebagian besar akan menjadi pemimpin dan praktisi di berbagai bidang kehidupan. Baik dalam bidang politik, keuangan, ekonomi, pertahanan, kesehatan, sosial, kebudayaan, pariwisata, dan lain sebagainya. Ketahanan mental mereka amat diperlukan agar mereka dapat menjadi pemimpin dan praktisi yang jujur, amanah, dan tahan godaan yang merusak tatanan sosial. Ketahanan mental yang didasari pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam yang mantap akan jauh lebih kokoh daripada ketahanan mental yang dilandasi oleh norma sosial dan pengawasan aparat penegak hukum. Namun kenyataannya pembelajaran PAI di PTU belum terasa efektif di mana iman, taqwa, dan akhlaq mulia lulusan PTU belum tampak sebagai akibat pembelajaran PAI di PTU. Masih banyak aliran eksklusif di PTU, sehingga dapat dikatakan PAI di PTU belum dibuahkan hasil sesuai harapan. Hal ini disebabkan karena kurikulum, Dosen, kepedulian pimpinan PTU, lingkungan PTU yang kurang kondusif bagi PAI, serta kurangnya bahan bacaan agama di perpustakaan PTU.

Maka dari itu, untuk mengkaji lebih mendalam dan terukur tentang tantangan pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi, perlu pengkajian kembali secara komprehensif dan mendalam sebagai acuan dan dasar dalam pengembangan pembelajaran PAI yang berkualitas, dan menjawab dalam segala tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut (Sugiono, 2015) penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian kualitatif bertumpu pada latar belakang alamiah secara holistik, memposisikan manusia sebagai alat penelitian, melakukan analisis data secara induktif, lebih mementingkan proses daripada hasil serta hasil penelitian yang dilakukan disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian. Dipilihnya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada alasan bahwa permasalahan yang dikaji di dalam penelitian ini yaitu bagaimana tantangan pengelolaan pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi Umum serta solusi dan jawaban yang diharapkan. Di samping itu, pendekatan kualitatif lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang

dihadapi dan situasi yang berubah-ubah selama penelitian berlangsung (Moleong, 2017b).

Bogdan dan Taylor (Moleong, 2017a) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Menurut Muhaimin dalam (Khakim & Guru, 2018) Penghayatan dan pengamalan masyarakat terhadap ajaran Islam amat tergantung pada kualitas pendidikan Islam yang diterimanya. PAI pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik jasmani maupun rohani. Asy-Syaibani menyatakan bahwa manusia memiliki potensi yang meliputi badan, akal dan roh, ketiganya persis seperti segitiga yang sama panjang sisi-sisinya. Sedangkan Hasan Langgulung dalam (Nata, 2012) menyebutkan potensi manusia terdiri dari fitrah, roh, kemauan bebas, dan akal.

Akan tetapi dalam perjalanannya PAI mengalami berbagai problema dalam mengembangkan potensi-potensi tersebut, karena komponen pendidikan yang meliputi landasan, tujuan, kurikulum, kompetensi dan profesionalisme guru/ dosen, pola hubungannya dengan mahasiswa, metodologi pembelajaran, sarana prasarana, evaluasi, pembiayaan dan lain-lain seringkali berjalan apa adanya, alami, tradisional, dan dilakukan tanpa perencanaan konsep yang matang.

Terdapat sejumlah petunjuk tentang kerancuan konseptualisasi pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam, maupun pendidikan bagi semua bidang studi yang termasuk dalam lingkup keduanya. Hal ini merupakan akibat pendidikan Islam dan pendidikan Agama Islam dimaknai secara normatif bagi fungsi yang lebih bersifat ideologis. Tanpa kajian kritis terhadap masalah yang dihadapi oleh pendidikan Islam dan atau PAI, keduanya senantiasa tidak pernah jelas dan menjadi alat ideologi bagi penguasa. Di satu sisi, pendidikan Agama Islam ditempatkan sebagai bagian dari pendidikan Islam, namun tidak cukup bukti perumusan pengertian dan tujuan keduanya secara berbeda. Di sisi lain, pendidikan Islam dinyatakan lebih

luas dari pendidikan pada umumnya, namun tidak cukup bukti untuk menolak kenyataan bahwa pendidikan Islam tidak lebih sebagai teknikalisisasi teori pendidikan pada umumnya bagi berbagai bidang studi agama Islam. Pola pembelajaran, konsep dasar di dalam menyusun kurikulum, hingga evaluasi hasil belajar, merupakan praktek dari teori yang dikembangkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya. Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari pendidikan Islam dalam prakteknya merupakan satu bidang studi di antara bidang-bidang studi lain didalam sistem pendidikan umum yang dikenal sebagai sistem pendidikan nasional (Mul Khan, 2002).

Pada umumnya, pemikir pendidikan Islam menyatakan cakupan pendidikan Islam sama luasnya dengan pendidikan umum karena mengembangkan PAI dengan titik berat internalisasi nilai Iman, Islam, dan Ihsan dalam pribadi muslim yang berpengetahuan luas. PAI dinyatakan sebagai bagian dari pendidikan Islam yang bertujuan: "membina dan mendasari kehidupan anak didik dengan nilai-nilai agama dan sekaligus mengajarkan ilmu agama Islam, sehingga ia mampu mengamalkan syari'at Islam secara benar sesuai pengetahuan agama".

Buku-buku tentang pendidikan Islam hampir mengalami kerancuan akademik seperti di atas dalam kaitannya dengan pernyataan pendidikan Islam adalah khas berbeda dari pendidikan pada umumnya. Persoalan ini pun dihadapi pendidikan agama Islam sebagai bagian dari pendidikan Islam. Secara umum, pemikiran tentang pendidikan Islam membedakan PAI dari pendidikan Islam. Namun rumusan tujuan dan pengertian dari kedua istilah tersebut sulit dicari letak perbedaannya. Hal ini merupakan akibat dari ketidakjelasan tentang dasar keilmuan pendidikan Islam dan PAI, selain lebih ditempatkan pada fungsi ideologis dari keduanya berhadapan dengan apresaisi dunia terhadap pemikiran pendidikan. Pendidikan Islam atau PAI hampir tidak bisa melepaskan diri dari teori dan metode pendidikan pada umumnya, kecuali penambahan materi yang khas tentang ajaran Islam (Mul Khan, 2002). Padahal sebagai wahana pembentuk kepribadian PAI seharusnya memiliki kekuasaan metode dan kurikulum.

Dalam visi PAI untuk Perguruan Tinggi disebutkan bahwa PAI bervisi menjadikan ajaran Islam sebagai sumber nilai dan pedoman yang mengantarkan mahasiswa dalam pengembangan profesi dan kepribadian Islami. Sedang misinya yaitu terbinanya mahasiswa yang beriman dan bertakwa, berirmu dan berakhlak mulia serta menjadikan ajaran Islam sebagai landasan berpikir dan berperilaku dalam pengembangan profesi. Namun ironisnya visi dan misi yang sangat ideal tersebut hanya diberikan alokasi waktu 2 SKS selama mahasiswa menggeluti bidang keilmuan dan profesinya. Alih-alih untuk mencetak pribadi muslim yang utuh, bahkan

untuk membahas sedetailnya tentang aspek keimanan saja sampai taraf membuka kesadaran tentang Tuhan sekaligus menumbuhkan pengalaman bertuhan pun rasanya masih sangat kekurangan waktu.

Sebagai pendidikan nilai, PAI tidaklah mungkin efektif dilaksanakan tanpa dukungan *stakeholder* berupa lingkungan keluarga dan masyarakat yang sejalan dengan nilai-nilai yang dikembangkannya. Problem yang sangat mempengaruhi di era digital ini tentu saja adalah pengaruh media terutama gadget dan penggunaannya, internet yang seakan menjadi "agama" baru di Indonesia pada kalangan mahasiswa. Belum lagi dengan krisis multidimensional yang dialami bangsa ini yang kian hari kian rumit dan tak terpecahkan. Pengelolaan pembelajaran PAI diharapkan mampu sebagai benteng akhlak dalam menjadikan acuan hidup disertai nilai-nilai Iman, Islam dan Ihsan yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

PEMBAHASAN

Konsepsi Pembelajaran

Pendekatan yang dapat digunakan dalam pengajaran dan pembelajaran PAI antara lain:

1. Pendekatan psikologis (*psychological approach*) meliputi aspek rasional/ intelektual, emosional, ingatan dan keinginan. Aspek rasional mendorong manusia untuk memikirkan ciptaan Tuhan baik secara induktif maupun deduktif. Aspek emosional mendorong manusia merasakan adanya kekuasaan Tuhan sebagai pengendali hidupnya. Sedangkan aspek ingatan dan keinginan mendorong manusia untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang diturunkan-Nya.
2. Pendekatan sosio-kultural (*Socio Cultural Approach*) yaitu pendekatan yang melihat manusia tidak saja sebagai individu melainkan juga sebagai makhluk social-budaya yang mempunyai potensi untuk membangun masyarakat, sistem budaya dan kebudayaan yang berguna bagi kesejahteraan dan kebahagiaan hidupnya.
3. Pendekatan Saintifik (*Scientific Approach*) yaitu pendekatan yang melihat manusia sebagai makhluk potensial dalam menemukan hal-hal baru yang bisa dikembangkan melalui kekuatan intelektual dan emosionalnya menjadi "anyaman" konsep yang bermanfaat untuk hidupnya. Maka lahirlah teknologi dan industri yang terus berkembang. Agar tidak terjebak pada kehampaan spiritual (*Split Personality*) maka pendekatan ini perlu dibarengi upaya penghayatan keagamaan.

Sementara metode yang dapat dikembangkan dapat dianalogikan dengan metode

pendidikan yang digunakan al-Qur'an, yaitu (Barizi, n.d.):

1. Metode *aL-Hiwar* (dialog) yang memberi kesempatan luas kepada mahasiswa untuk berfikir kritis dan obyektif dalam masalah-masalah yang diajarkan.
2. Metode *al-qishshah* (cerita) yang berfungsi untuk memberi pengetahuan dan perasaan kepada mahasiswa sehingga mereka memiliki kepekaan intelektual dan emosional.
3. Metode *Amtsal* (perumpamaan) untuk mengungkap sifat dan hakikat dari realitas sesuatu, tujuannya untuk mendekatkan makna abstrak kepada pemahaman, merangsang pesan kesan untuk menumbuhkan perasaan ketuhanan, mendidik berfikir logis, menghidupkan dan mendorong naluri/penghayatan hati secara mendalam.
4. Metode *al-uswah* (Keteladanan). Implementasi metode ini menuntut personifikasi kepribadian guru/dosen untuk menjadi model bagi peserta didiknya.
5. Metode Sugesti dan hukuman (*al-tarhib wa al-tarhib*), yaitu mendorong terbentuknya kepribadian Islami melalui janji disertai bujukan untuk senang melakukan kebaikan dan sanksi implikatif dari kesalahan dan dosa yang dilakukan.
6. Metode nasihat/penyuluhan (*al-mau'idzah*) untuk menumbuhkan kesadaran dan menggugah perasaan serta kemauan mengamalkan apa yang diajarkan. Pemberian bimbingan penyuluhan bersifat *preservative* (pemeliharaan) lingkungan belajar yang kondusif, *Preventive* (mencegah) tindakan yang tidak efektif dan efisien, *Curative* (penyembuhan) kekeliruan, dan *Rehabilitation* sebagai tindak lanjut bimbingan.
7. Metode meyakinkan dan memuaskan (*al-iqna 'wal iqtina*) untuk membangkitkan kesadaran melakukan perbuatan baik. Peserta didik diberikan pemahaman yang dapat memenuhi *curisity* mereka tentang ajaran agama.
8. Metode pemahaman dan penalaran (*al-ma'rifah wa al-nadzariyyah*) untuk membangkitkan akal dan kemampuan berfikir logis.
9. Metode latihan perbuatan (*al-mumarasah al-'amaliyyah*) untuk melatih dan membiasakan melakukan sesuatu yang baik.

Dari segi kurikulum, peserta didik seharusnya diajarkan dan dibiasakan tidak hanya dengan materi-materi yang bersifat normatif-doktrinal-deduktif namun juga materi yang bersifat historis-empiris-induktif. Penyajian pengalaman hidup bertuhan atau pengalaman bertauhid -misalnya- lebih terbuka untuk tumbuh melalui kajian sejarah atau pengalaman bangsa-bangsa atau orang perorang yang beriman atau yang ingkar. Kajian ini bisa diperoleh dari sajian sejarah khususnya di dalam al-Qur'an atau Sunnah dan dari sejarah pada umumnya.

Selain itu, proses kejadian alam semesta, bumi, langit, benda-benda mati, tumbuhan, hewan, dan manusia, serta pertumbuhan dan perkembangannya, merupakan kajian yang bisa membuka kesadaran tentang Tuhan, sekaligus menumbuhkan pengalaman bertuhan. Kajian ini tidak hanya bisa diambil langsung dari berita di dalam kitab al-Qur'an dan Sunnah, tetapi juga dari berbagai temuan ilmiah (Mulkhan, 2002).

Tema lain yang dapat diangkat misalnya mempelajari karya-karya tokoh bangsa terutama tentang pengalaman beragama, misalnya tentang konversi agama, yang telah dirumuskan secara eksplisit baik tertulis maupun lisan, secara sistematis-metodik dan dipertanggungjawabkan secara kritis. Dapat juga dengan mempelajari karya-karya sastra, kesenian, arsitektur yang merupakan ekspresi keberagamaan dan pola-pola keberagamaan kelompok tertentu yang berkembang dalam kehidupan riil masyarakat. Tidak kalah pentingnya pula mengembangkan dialog yang berfungsi mengembalikan esensi kehidupan beragama yang multikultural pada tindakan yang tidak memutlakkan dogma, ritus atau keyakinan yang sempit, serta membangun kesadaran spiritual baru dalam kehidupan beragama sekaligus berbangsa bernegara yang tidak sekedar berorientasi pada hegemoni paham/madzhah tertentu, melainkan juga mengembangkan empati dan penghargaan atas keberagamaan orang lain.

Pada intinya substansi materi lebih banyak mengangkat kasus-kasus aktual dan faktual, disertai kajian teoritis tentang doktrin ataupun prinsip keagamaan yang dapat digunakan untuk menyelesaikannya. Hal ini menuntut kreativitas dosen untuk menyusun materi sendiri terlebih adanya kurikulum MKBM saat ini. Sebagai implikasinya tentu saja diperlukan sarana dan fasilitas yang memadai dan mendukung metode pembelajaran. Penggunaan dan penguasaan teknologi informasi merupakan keniscayaan. Kalau untuk matakuliah umum diperlukan laboratorium demikian juga untuk PAI perlu adanya laboratorium agama yang dilengkapi sarana dan fasilitas yang membawa mahasiswa untuk lebih menghayati agama, misalnya media audio visual, kitab-kitab digital, praktik ibadah yang menunjang dalam proses pembelajaran.

Tantangan di Perguruan Tinggi Umum

Secara umum pendidikan Islam bertujuan menginternalisasikan nilai-nilai agama yang luhur kepada peserta didik agar mereka menjadi generasi yang taat beribadah dan berakhlak mulia. Al-Quran sudah menyatakan bahwa sejatinya tugas manusia diciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah (Qs. Adz-Dzariyat : 56). Begitu juga, Rasul SAW sudah memberikan sinyal dalam hadisnya bahwa agama terutama Islam diturunkan untuk

memperbaiki akhlak manusia (HR. Al Baihaqi). Menurut (Daradjat, 2017) menegaskan bahwa pendidikan Islam sebagai sebuah aktivitas dan sistem pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan untuk mengejawantahkan nilai-nilai.

Berkaitan dengan struktur kurikulum, di perguruan tinggi umum, mata kuliah Pendidikan Agama Islam hanya diberi porsi 2 SKS dari rata-rata 140 sks yang harus diampu oleh mahasiswa selama 8 semester. Prosentasinya hanya sekira 1,4% yang biasanya diberikan di semester awal. Menurut (Aziz, 2011), berkenaan dengan bobot SKS yang hanya 2 SKS, maka dilakukan penguatan pembelajaran PAI berupa kegiatan ekstrakurikuler, diantaranya pendalaman Al-Quran, halaqoh dan mentoring. Dampak positif yang muncul adalah keaktifan dan kekritisian mahasiswa dalam mengajukan pertanyaan, perasaan keingintahuan terhadap isu-isu agama, dan keterampilan memecahkan masalah. Problematikanya berkenaan dengan alokasi waktu belajar yang 2 sks, kurangnya dosen agama dan banyaknya mahasiswa dan organisasi pembelajaran. Dengan demikian, terjadi kekosongan atau ada suasana kering dari sentuhan pengajaran pendidikan agama selama 7 semester. Hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi pengajar atau dosen Pendidikan Agama Islam. Apalagi jika mengacu kepada tujuan pendidikan Islam yang cukup berat, karena dosen Agama Islam bukan hanya dituntut untuk *transfer of knowledge* ilmu-ilmu keagamaan akan tetapi mempunyai kewajiban mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa terutama dalam hal pembiasaan ibadah dan perbaikan akhlak. Hal ini juga berkaitan dengan masih adanya persepsi yang kurang proporsional pada sebagian mahasiswa. Menurut (Ridho, 2016), respon mahasiswa terhadap pembelajaran PAI sangat variatif, ada yang menganggap sekedar formalitas untuk memperoleh kelulusan, dan ada juga yang menganggap bahwa PAI mampu mengembangkan kepribadiannya.

Hubungannya dengan penggunaan teknologi hasil dari era globalisasi, pengajaran pendidikan Agama Islam mempunyai tantangan yang lain lagi. Karena pengajaran agama bukan hanya memberikan pemahaman tentang ilmu-ilmu keagamaan kepada para mahasiswa. Lebih dari itu, seorang pendidik agama Islam di perguruan tinggi dituntut memberikan contoh dan teladan kepada para mahasiswanya. Penggunaan teknologi dalam hal pengajaran harus mampu mengantarkan kepada dua tujuan tersebut sekaligus; memahamkan mahasiswa dalam ilmu-ilmu agama Islam dan memberi teladan sebagai implementasi dari nilai-nilai agamanya. Berkenaan dengan ini, tepat sekali yang dikemukakan Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantara, mengenai pentingnya keteladanan pendidik di hadapan peserta didik, ing ngarso

sung tulodo. Tantangan dosen untuk tampil sebagai teladan, satunya kata dengan perbuatan, memang bukan sesuatu yang mudah diwujudkan.

Tantangan dan permasalahan lain berkenaan dengan latar belakang pendidikan mahasiswa peserta matakuliah pendidikan agama. Pendidikan agama sebagai objek kajian ilmiah akan mudah diikuti dan dipelajari oleh mahasiswa yang mempunyai dasar pendidikan agama yang cukup bagus. Kenyataannya, kondisi latar belakang pendidikan mahasiswa di perguruan tinggi umum sangat heterogen. Ada yang berasal dari sekolah menengah berbasis agama, seperti Madrasah Aliyah, tetapi ada juga yang berasal dari sekolah menengah berbasis umum, yang jumlahnya dominan dari total populasi mahasiswa. Keragaman latar pendidikan mahasiswa menjadi tantangan tersendiri mengajarkan pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum. Misalnya, ketika dosen hendak menyampaikan satu dalil tentang satu materi yang berasal dari AlQuran, maka mahasiswa yang berasal dari pendidikan menengah atas berbasis agama relatif bisa langsung merespon dibandingkan dengan mahasiswa yang berasal dari sekolah menengah umum. Dampaknya, dosen harus menambah waktu agar dalil tersebut bisa dipahami oleh seluruh mahasiswa dari berbagai latar pendidikan.

Tantangan lainnya dalam pembelajaran PAI diantaranya adalah masih banyak mahasiswa yang belum bisa baca al-Quran yang benar dan baik, sehingga perlu diklat dalam ilmu tajwid karena ini dasar ilmu dalam Islam. Pemahaman mahasiswa terhadap Islam tidak menyeluruh dan integral, karena sebagian besar pemahamannya hanya pada hal yang berkaitan dengan ibadah rutinitas saja, seperti salat, zakat dan puasa. Tantangan yang juga cukup besar adalah sekularisme di kalangan mahasiswa karena pemahaman PAI yang tidak luas, sehingga memisahkan agama dan negara/politik dan dalam kehidupan politik sudah lama nampak terlihat.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Pendidikan agama berperan strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam mempersiapkan generasi di masa yang akan datang. Regulasi negara/pemerintah tentang pendidikan agama merupakan salah satu wujud kebijakan publik. Keberadaan mata kuliah pendidikan agama Islam di perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi umum dihadapkan kepada beberapa tantangan dan permasalahan. Negara/pemerintah melalui peraturan perundang-undangan telah menetapkan keberadaan mata kuliah tersebut secara nasional. Dosen dituntut untuk lebih kreatif dalam menghadapi beberapa tantangan dan permasalahan tersebut. Dengan adanya kemampuan dosen dan *stakeholder* dalam mendukung

keberhasilan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum, merupakan bagian dari strategi dalam menjawab persoalan dan tantangan yang kompleksitas. Dengan demikian pembelajaran yang integratif, komunikatif, dan komprehensif harus diterapkan dalam mata kuliah PAI sebagai wujud ketahanan nasional dan implementasi nilai-nilai Islam yang berlandaskan Iman, Islam dan Ihsan serta menjaga marwah bangsa dari segala bentuk perilaku yang menyimpang menurut UU, norma dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Y. (2011). Penguatan Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 4(2), 145–163.
- Barizi, I. T. (n.d.). Ahmad. *Membuka Jendela Pendidikan*.
- Daradjat, Z. (2017). *Ilmu pendidikan islam*.
- Furqon, A. (2004). Strategi Pengembangan Perguruan Tinggi Agama Islam. *Swara Ditpertaiss*, 6.
- Khakim, A., & Guru, S. T. I. T. P. (2018). Konsep pendidikan islam perspektif muhaimin. *Jurnal Al-Makrifat*.
- Moleong, L. J. (2017a). Metode Penelitian Kualitatif, cetakan ke-36, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Moleong, L. J. (2017b). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, H. (2006). Nuansa Baru Pendidikan Islam. *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.
- Mulkhan, A. M. (2002). *Nalar spiritual pendidikan: solusi problem filosofis pendidikan Islam*. Tiara Wacana Yogya.
- Nata, A. (2012). Manajemen Pendidikan. Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia, Edisi keempat. *Jakarta: Kencana*.
- Ridho, R. (2016). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(2).
- Saidah, N. (2007). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, PROBLEM DAN TANTANGANNYA SEBAGAI KOMPONEN MATAKUUAH PENGEMBANGAN KEPRIBADMN (MPK). *Jurnal PAI Vol. IV No. 1 2007*.
- Sugiono, P. D. (2015). Memahami Penelitian Kualitatif. *Bandung: Alfabeta*.